

PERANCANGAN GEDUNG PERTUNJUKAN KESENIAN DENGAN TIPOLOGI ARSITEKTUR BETAWI DI SETU BABAKAN

Marisca Tjandra¹⁾, Santoni S.Ars., M.T.²⁾

¹ Teknik, Universitas Agung Podomoro
Email: marisca.tjandra97@gmail.com

² Teknik, Universitas Agung Podomoro
Email: santoni@podomorouniversity.ac.id

ABSTRAK

This performing art theater serves to help preserve culture by becoming a place to perform especially traditional Betawi art. Located in Setu Babakan which is a Betawi cultural village. The theory that researchers use is non-architectural theory such as the types of Betawi art and architectural theory such as theater design theory, acoustic theory, and Betawi architecture theory. The research method used is qualitative by collecting, analyzing, and sorting data obtained through observations, interviews, and precedents. The results were processed into design criteria and concept for performing art theater by also applying the Betawi architecture typology. Betawi Typology aims to appreciate local values and gives a modern feel that is suitable to the present era. Other facilities obtained from the results of research such as amphitheater, culinary area, plaza and others are expected to support the function of the theater. Thus the performing art theater in Setu Babakan not only a place for preservation of Betawi art, but also as an additional recreational facility for PBB Setu Babakan.

Keywords: *performing art theater, betawi, art, recreation, betawi architecture typology*

A. PENDAHULUAN

Jakarta, menempati urutan pertama sebagai kota dengan pertumbuhan terpesat di dunia dalam indeks. Dengan semakin berkembangnya suatu kota menjadi kota modern maka akan semakin kuat juga pengaruh budaya luar sehingga tanpa disadari budaya lokal pun akan mulai terlupakan. Hal tersebut didukung oleh PERDA DKI no 3 tahun 2005 yang menyatakan akibat dari pesatnya pembangunan dan pertumbuhan penduduk serta terbatasnya lahan di Jakarta, menyebabkan beban tugas di sektor kebudayaan akan menjadi sangat kompleks dan dikhawatirkan lambat laun akan memusnahkan adat istiadat tradisional budaya warganya terutama masyarakat Betawi sebagai inti warga Jakarta.

Kesenian Betawi semakin sulit ditemui dari waktu ke waktu. Dari sekitar 35 kesenian asli Jakarta yang tercatat,

hanya tinggal satu atau dua jenis kesenian saja yang muncul dan itupun sudah sangat jarang dinikmati. Anggota Komisi E DPRD DKI Jakarta Steven S.M. menyatakan “Fenomena yang paling mudah dilihat adalah semakin sedikitnya penampilan maupun pementasan kesenian Betawi, bahkan sekadar tayangan bentuk audio saja juga nyaris tidak ada. Ini tentu sangat memprihatinkan, dan membutuhkan perhatian dari semua pihak,” (Pohan, 2018). Sehingga diperlukan wadah yang dapat membantu untuk melestarikan kesenian Betawi itu sendiri terutama pada daerah Jakarta.

Berdasarkan PERDA DKI Jakarta no 4 tahun 2015 tentang pelestarian kebudayaan Betawi, dalam pasal 10 dan 11 menyatakan salah satu bentuk pelestarian kebudayaan betawi adalah dari unsur keseniannya. Pemerintah Daerah bersama-sama dengan masyarakat mempunyai kewajiban dalam pelestarian kesenian Betawi salah satu bentuknya adalah

dengan memanfaatkan gedung kesenian sebagai upaya pelestarian kesenian Betawi.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta berupaya mempertahankan dan mengembangkan budaya Betawi dengan mengembangkan Kawasan Setu Babakan sebagai perkampungan Budaya Betawi (Yudhono, 2012). Pada tanggal 18 Agustus tahun 2000 perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan pertama kali diresmikan oleh Bapak Sutiyoso yang merupakan gubernur pada saat itu melalui Surat Keputusan Gubernur DKI Nomor 92 Tahun 2000. Setu Babakan terletak di Srengseng Sawah, Jakarta Selatan ini berfungsi sebagai pusat Perkampungan Budaya Betawi, yang berfungsi untuk menjaga dan membantu melestarikan warisan budaya asli Jakarta yaitu Betawi (Pratomo, 2017).

Berdasarkan PERDA DKI no 3 Tahun 2005, perkampungan Budaya Betawi adalah suatu kawasan di Jakarta dengan komunitas yang ditumbuhkembangkan budaya Betawi yang meliputi seluruh hasil gagasan dan karya baik fisik maupun non fisik yaitu kesenian, adat istiadat, folklor kesastraan dan kebahasaan, kesejarahan serta bangunan yang bercirikan kebetawian. Dimana pada Pasal 4 Ayat 1 dinyatakan perkampungan Betawi ini memiliki tujuan yaitu menata dan memanfaatkan potensi lingkungan fisik baik alami maupun buatan yang bernuansa Betawi antara lain pertunjukan kesenian.

Fenomena yang melatar belakangi penelitian ini adalah, Menurut Wakil Gubernur DKI Jakarta, Sandiaga S Uno nuansa kultur Betawi masih sangat kuat di wilayah Setu Babakan. Namun perlu lebih ditingkatkan lagi dan dilestarikan (Ariyanti, 2018). Perkampungan Budaya Betawi ini masih di rasa kurang optimal, seperti menurut Sekretaris Daerah (SEKDA) DKI Saefullah menilai kondisi fisik Setu Babakan masih memprihatinkan. Salah satu penyebabnya, menurut Saefullah, adalah karena kurangnya

agenda acara hiburan di Setu Babakan (Irmasari, 2017). PBB Setu Babakan dirasa belum memiliki atraksi wisata yang benar-benar unik yang dapat dinikmati oleh seluruh keluarga. Dalam tesis yang ditulis oleh Paludi mengenai analisa terhadap kepuasan responden mengenai atraksi wisata di Setu Babakan, sekitar 47% responden menyatakan ragu-ragu dan tidak puas dengan keragaman acara atraksi budaya yang ditampilkan. Selain itu sekitar 80% responden masih berusia muda (dibawah 40 tahun), sehingga atraksi wisata dan acara-acara yang disajikan harus menarik dan dikemas sesuai dengan selera anak muda agar mudah diterima namun tetap menggambarkan cirri khas budaya Betawi (Paludi, 2016).

Hal ini dapat diwujudkan dengan menyediakan fasilitas untuk mewadahi atraksi dan acara-acara kesenian, berupa gedung pertunjukan. Gedung pertunjukan yang berlokasi di perkampungan Betawi ini harus menampilkan citra tradisional Betawi dalam perancangannya sesuai dengan Pasal 8 Ayat 1 PERDA DKI no 3 Tahun 2005 yang menyatakan Pembangunan Perkampungan Budaya Betawi diarahkan untuk menjaga kelestarian budaya Betawi, keserasian bangunan dan lingkungan yang mencerminkan ciri khas Budaya Betawi. Selain berfungsi sebagai pusat seni yang menampung kegiatan kesenian seperti seni tari, musik, teater, wayang dan kesenian lainnya, gedung ini juga menyediakan sarana edukasi pengembangan kesenian bagi masyarakat dan juga turis sekitar sehingga kesenian dan budaya Betawi di Setu babakan, Jakarta Selatan terjaga kelestariannya dan lebih berkembang.

Berdasarkan latar belakang di atas maka didapatkan beberapa rumusan masalah yaitu; 1. Apa saja kriteria yang dibutuhkan pada perancangan gedung pertunjukan dalam upaya melestarikan kesenian budaya Betawi? 2. Apa saja kriteria dan tipologi arsitektur bergaya Betawi? 3. Bagaimana merancang gedung

pertunjukan yang memiliki unsur arsitektur bergaya Betawi?

Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini membahas mengenai perancangan Gedung Pertunjukan seni tradisional di kawasan Setu Babakan, Jakarta Selatan.

2. Penelitian ditujukan untuk gedung yang secara khusus menampilkan seni pertunjukan. Pertunjukan yang ditampilkan dapat berupa seni pertunjukan tradisional Betawi maupun lainnya, seperti seni teater, tari, musik, dan lain – lain.

3. Penelitian dilakukan terhadap kapasitas, pembagian ruang, aktifitas yang terjadi, sirkulasi ruang, dan fasilitas yang dibutuhkan dalam merancang Gedung Pertunjukan dengan unsur Betawi.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka didapatkan tujuan sebagai berikut;

1. Merancang gedung pertunjukan yang dapat memenuhi kebutuhan fasilitas pertunjukan seni yang baik dan juga menyediakan sarana edukasi sehingga kesenian Betawi terjaga kelestariannya dan lebih berkembang.

2. Mengetahui dan juga memperkenalkan kembali arsitektur bergaya Betawi.

3. Merancang gedung pertunjukan dengan baik dan juga bergaya arsitektur Betawi dengan tujuan untuk membantu pelestarian budaya Betawi di Setu Babakan .

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data lapangan dengan melakukan penelitian mengenai kebutuhan ruang dan fasilitas apa saja yang diperlukan dalam merancang gedung pertunjukan kesenian pada kawasan Setu Babakan. Metode ini juga dilakukan dengan menganalisa beberapa Gedung Pertunjukan di Jakarta dan sekitarnya saat ini dengan perbandingan data preseden dan juga dasar teori arsitektur mengenai perancangan gedung

pertunjukan kesenian tradisional dengan unsur Betawi agar dapat menghasilkan perancangan gedung pertunjukan yang baik.

Teori yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Teori mengenai Arsitektur dan Budaya Betawi dan Standar mengenai gedung Pertunjukan. Hasil dari penelitian ini adalah Perancangan Gedung Pertunjukan Kesenian yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat Betawi di Setu Babakan.

B. KAJIAN LITERATUR DAN

Arsitektur dan Budaya Betawi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya /bu·da·ya/ adalah pikiran; akal budi, dan kebudayaan /ke-bu-da-ya-an/ adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Guru besar antropologi Universitas Indonesia Koentjaraningrat membagi unsur kebudayaan menjadi 7 bagian. Yaitu;

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Dari ke-tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, kesenian termasuk salah satunya. Sehingga dapat disimpulkan jika kesenian memegang peran penting dalam upaya pelestarian kebudayaan.

Pengelompokan seni menurut Edi Sedyawati(2006) dibagi menjadi 4, yaitu:

1. Seni Rupa (gambar, patung, tekstil, keramik, dan lain-lain)
2. Seni Pertunjukan (musik, tari, dan teater dalam segala bentuknya)
3. Seni Sastra (prosa dan puisi; lisan dan tertulis)

4. Seni Media Rekam

Etnik Masyarakat Betawi

Masyarakat Betawi di Jakarta berasal dari campuran beberapa suku bangsa yang datang dari luar Jakarta hingga luar Indonesia. Dimana masing-masing melepas identitas asalnya dan mencoba mencari identitas bersama membentuk suku baru yang kita kenal dengan Betawi.

Orang betawi memiliki kebiasaan hidup yang lebih santai dan mudah berbaur. Mereka juga memiliki pola pergaulan dengan tidak adanya perbedaan kelas maupun status. Hal ini dapat terlihat dari tatanan ruang rumah Betawi yang memiliki ruang luar dilengkapi dengan tempat duduk yang digunakan untuk berkumpul dan berbicara bersama di tengah ruang terbuka. (Amin, Rifai, Purnomohadi, & Faisal, 2016)

Menurut Bunyamin Ramto, masyarakat Betawi secara geografis dibagi dua bagian, yaitu Tengah dan Pinggiran. Betawi kota lebih banyak terpengaruh dengan budaya Melayu. Memiliki tingkat ekonomi dan modernisasi yang lebih tinggi. Betawi Ora dalam beberapa desa di sekitar Jakarta berasal dari orang Jawa yang bercampur dengan kebudayaan suku-suku lain seperti Cina, Jawa dan Sunda. (Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Pemprov DKI Jakarta, 2017)

Masyarakat Betawi memiliki hubungan yang kuat dengan lansekap dimana karakter lansekapnya mencerminkan nilai-nilai masyarakat yang membentuknya, yaitu nilai dan budaya masyarakat Betawi. (Amin, et.al., 2016)

Lansekap Etnik Betawi

Dalam pesatnya proses urbanisasi di Jakarta, masyarakat Betawi mengandalkan potensi pertanahan untuk pertanian yang dijadikan mata pencahariannya. Budaya menanam masyarakat betawi tidak berorientasi pada penghasilan, namun juga dapat berfungsi sebagai “paru-paru kota” dan juga membantu pemerintah dalam upaya pennghijauan. Pemilihan tanaman

umumnya adalah yang memiliki akar yang kuat agar efektif untuk penyerapan air tanah, lebih baik jika sebagian tanah dijadikan sebagai kolam ikan sehingga fungsi penyerapan air lebih maksimal. (Amin, et.al., 2016)

Kesenian Betawi

Betawi mempunyai beberapa jenis kesenian, yaitu seni tari, seni musik dan seni peran. Seni tari betawi meliputi: Tari Yapong, Tari Topeng Betawi, Tari Sirih Kuning, Tari Lenggang Nyai, Tari Japing Betawi dan Tari Cokok. Seni musik betawi meliputi: Gambang Kromong, Kemong, Keroncong Tugu, Marawis dan Tanjidor. Sedangkan, seni peran Betawi meliputi: Lenong, Wayang Kulit dan Golek Betawi.



Gambar 1. Tari Yapong
Sumber: Ragamseni, 2016

Tari yapong merupakan tarian tradisional yang sering di pentaskan oleh wanita yang diiringi oleh tetabuhan alat musik tradisional, seperti Rebana Hadroh, Rebana Biang, Rebana Ketimpring, dan lain sebagainya. Memiliki 5 sampai 10 penari (Nugraha, 2018).



Gambar 2. Tari Topeng Betawi
Sumber: Ragamseni, 2016

Topeng Betawi lebih bersifat teatrikal dan komunikatif lewat gerakan. Pada awalnya pementasan atau pertunjukan topeng tidak menggunakan panggung dengan properti lampu minyak bercabang tiga dan gerobak kostum yang diletakkan ditengah arena. Tahun 1970-an baru dilakukan di atas panggung dengan properti sebuah meja dan dua buah kursi(Mahmud,2016)



Gambar 3. Tari Sirih Kuning
Sumber: Ragamseni, 2016

Tari Sirih Kuning merupakan tarian yang dikembangkan dari tari Cokkek. Musik yang mengiring tarian ini adalah Gambang Kromong. Tarian ini diselenggarakan bila ada hari besar, seperti khitanan, pernikahan. Selain itu, penari mengajak penonton untuk menari bersama dengan selendang(Puspita, 2017).



Gambar 4. Tari Lenggang Nyai
Sumber: Ragamseni, 2016

Tarian ini dinamakan Lenggang Nyai karena menceritakan tentang kisah Nyai Dasimah. Tarian ini ditarikan oleh 4-6 gadis(Vega, 2018) Tarian ini menggunakan musik Gambang Kromong.



Gambar 5. Zapin Betawi
Sumber: Ragamseni, 2016

Tari Zapin Betawi menggunakan pengiring musik yang dipetik yaitu gambus dan marwas. Dalam Pertunjukannya, tidak adanya batasan antara penonton juga penari. Penonton bebas untuk ikut menari dengan penari.(Tim kamerabudaya.com,2017)



Gambar 6. Tari Cokkek
Sumber: Ragamseni, 2016

Tari tradisional berikutnya adalah Tari Cokkek. Alat musik yang digunakan adalah gambang kromong. Penari Tari Cokkek menggunakan kebaya khusus yang disebut kebaya cokkek.



Gambar 7. Gambang Kromong
Sumber: alatmusikinonesia, 2018

Gambang Kromong adalah sebuah orkes musik yang namanya merupakan perpaduan dari 2 benda, yaitu Gambang dan Kromong Gambang merupakan alat musik yang terbuat dari kayu khusus yang berbunyi halus bila di pukul. Kromong merupakan alat musik terbuat dari perunggu. Bentuknya seperti Gamelan

pada umumnya, jumlah kromong sendiri biasanya berjumlah 10 buah (sepuluh pencon).(tim NegrikuIndonesia,2015)



Gambar 8. Kemong

Sumber: budayajawa, n.d.

Kemong merupakan alat musik tradisional Betawi yang berwujud seperti gong kecil dan seringnya digunakan pada gamelan Jawa atau-pun Sunda.



Gambar 9. Keroncong Tugu

Sumber: Ragamseni, 2016

Kesenian musik tradisional provinsi DKI Jakarta ini dimainkan oleh beberapa orang dengan lagu yang dibawakan biasanya berirama 4/4 ketukan.



Gambar 10. Marawis

Sumber: alatmusikindonesia, n.d.

Marawis merupakan alat musik tradisional Betawi dan cara memainkannya adalah dengan cara ditepuk / pukul yang bentuknya nyaris menyerupai rebana. Marawis kebanyakan 12- 14 pemain, kadangkala bisa lebih.



Gambar 11. Tanjidor

Sumber: Indonesiakaya, n.d.

Kesenian Orkes Tanjidor umumnya meliputi lebih dari 10 alat musik. Ditambah lagi, orkes musik ini tidak diijinkan untuk dipergunakan “ngamen” di kota Jakarta.



Gambar 12. Kesenian Lenong

Sumber: Ragamseni, 2016

Lenong adalah teater tradisional Betawi yang diiringi musik gambang kromong. Dalam pentas Lenong jumlah pemainnya tidak terbatas, tergantung cerita yang dibawakan. Pada era modern, kesenian Lenong telah mengalami berbagai perubahan bentuk apabila dibandingkan dengan awal kemunculannya. Saat ini, cerita yang dimainkan pada kesenian Lenong berdurasi sekitar 1–3 jam (Zulkarnain, 2017)



Gambar 13. Kesenian Wayang Kulit Betawi

Sumber: Ragamseni, 2016

Wayang Kulit Betawi merupakan kesenian asal betawi yang biasa disebut "wayang" saja, sementara "wayang golek" disebut dengan "golek" Memiliki jumlah

10 sampai 15 pemain wayang golek. Pertunjukan wayang sendiri terdapat 3 (tiga) jenis panggung yang terpadu saling berkaitan sebagai media pendukung dalam pertunjukan wayang kulit. Tiga jenis panggung tersebut adalah: □ panggung wayang, □ panggung dalang, □ panggung gamelan. Tata pentas bisa disebut juga dengan scenery atau pemandangan latar belakang (Background) tempat memainkan lakon. (Supriyono,2008)

Gedung Pertunjukan

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia nomor 17 tahun 2015 tentang standar usaha gedung pertunjukan seni, Usaha Gedung Pertunjukan Seni adalah penyediaan tempat didalam ruangan atau diluar ruangan yang dilengkapi fasilitas untuk aktivitas penampilan karya seni.

Tabel 1. Daya Tampung Gedung Pertunjukan

Jumlah Penduduk	Jenis Gedung Pertunjukan	Daya Tampung
< 50.000	Gedung pertunjukan lokal	500-600
50.000 - 100.000	Gedung pertunjukan lokal dengan teater kota	
100.000 - 200.000		
200.000 - 500.000	Gedung pertunjukan teater (3 sektor)	700-800
500.000 - 1 juta	Ruang drama	600-800
	Ruang opera kecil	800-1000
> 1 Juta	Ruang opera	1000-1400
	Gedung opera besar	1400-2000

Tabel 2. Besaran Fasilitas Gedung Pertunjukan

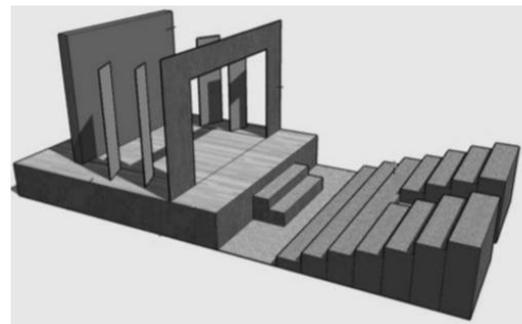
No	Nama Ruang	Besaran Ruang	Unit	Sumber
1	Auditorium	0.46m2	1 kursi	Neufert,2002
	Ruang Kontrol Cahaya	3x2.5x2.5 m3	1 ruang	Ham,1972
	Ruang Proyeksi dan Audio	3x4x2.8 m2	1 ruang	Ham,1972
2	Panggung	6x8 m2	-	Peraturan MenPar RI Nomor 17 tahun 2005
3	Ruang Ganti Pakaian	5 m2	solo, 1 ruang	Neufert
		2.75 m2	1 pemain	Neufert
	Ruang Ganti Pemain	10-14% dari luas Panggung	1 ruang	Ham,1972
	Ruang Kostum	40-100 m2	1 ruang	Ham,1972
	Ruang Latihan	3/4 Panggung	1 ruang	Ham,1972
4	Restoran	8-14% total luas bangunan	1 ruang	Neufert,2002
5	Ruang Pengelola	4-8% total luas bangunan	1 ruang	Ham,1972

Sumber: Neufert, Ham, MenPar

Panggung adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi antara kerja penulis

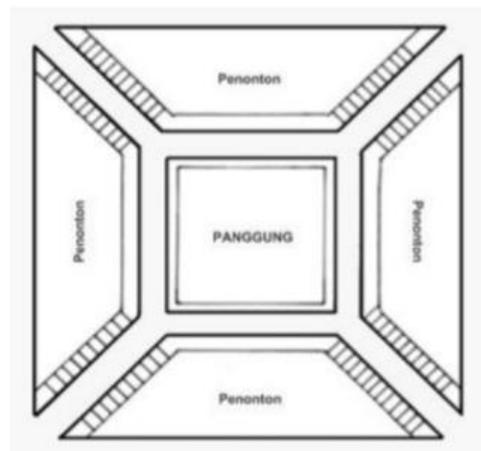
lakon, sutradara, dan aktor ditampilkan di hadapan penonton (Santosa, 2008).

Jenis Panggung yang pertama adalah Proscenium, dimana penonton menyaksikan aksi pemain melalui sebuah bingkai atau lengkung proscenium (proscenium arch). Penonton yang menyaksikan pertunjukan dari satu arah Dengan pemisahan ini maka pergantian tata panggung dapat dilakukan tanpa sepengetahuan penonton.



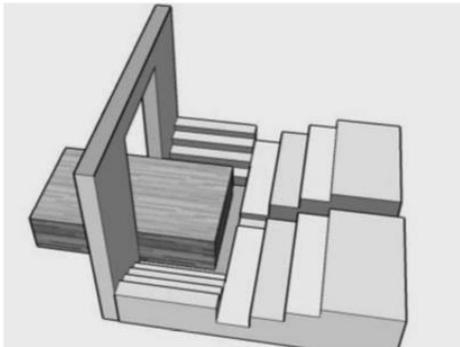
Gambar 14. Panggung Proscenium
Sumber: Santosa, 2008

Jenis panggung yang kedua adalah Panggung Arena, yaitu panggung yang penontonnya melingkar atau duduk mengelilingi panggung sehingga pemain memiliki jarak yang cukup dekat dengan penonton. Panggung arena biasanya dibuat secara terbuka (tanpa atap) dan tertutup bertujuan untuk mendekatkan penonton dengan pemain. Panggung arena sering menjadi pilihan utama bagi teater tradisional.



Gambar 15. Panggung Arena
Sumber: Santosa, 2008

Dan, jenis panggung yang terakhir adalah Panggung Thrust, panggung ini memiliki bingkai yang mirip dengan jenis panggung proscenium dengan 2/3 bagian panggung yang menjorok ke arah penonton. Pada bagian depan yang menjorok ini penonton dapat duduk di sisi kanan dan kiri panggung.



Gambar 16. Panggung Thrust

Sumber: Santosa, 2008

Adapun bagian-bagian yang terdapat pada panggung:

- a) Border. Pembatas area permainan yang terbuat dari kain.
- b) Backdrop. Layar paling belakang.
- c) Batten. Digunakan untuk menggantung benda dan dapat dipindahkan secara fleksibel.
- d) Penutup/flyes. Bagian atas rumah panggung yang dapat digunakan untuk menggantung set dekor serta menangani peralatan tata cahaya.
- e) Rumah panggung (stage house). Seluruh ruang panggung yang meliputi latar dan area untuk tampil
- f) Catwalk (jalan sempit). Permukaan, papan atau jembatan yang dibuat di atas

panggung yang dapat menghubungkan sisi satu ke sisi lain sehingga memudahkan pekerja dalam memasang dan menata peralatan.

g) Tirai besi. Satu tirai khusus yang dibuat dari logam untuk memisahkan bagian panggung dan kursi penonton. Digunakan bila terjadi kebakaran di atas panggung.

h) Latar panggung atas. Bagian latar paling belakang yang biasanya digunakan untuk memperluas area pementasan.

i) Sayap (side wing). Bagian kanan dan kiri panggung yang tersembunyi dari penonton digunakan para actor menunggu giliran sesaat sebelum tampil.

j) Layar panggung. Tirai kain yang memisahkan panggung dan ruang penonton.

k) Trap jungkit. Area permainan atau panggung yang biasanya bisa dibuka dan ditutup untuk keluar-masuk pemain dari bawah panggung.

l) Tangga. Digunakan untuk naik ke bagian atas panggung

m) Apron. Daerah yang terletak di depan layar atau persis di depan bingkai proscenium.

n) Bawah panggung. Digunakan untuk menyimpan peralatan set.

o) Panggung. Tempat pertunjukan dilaksanakan.

p) Orchestra Pit. Tempat para musisi orkestra bermain.

q) FOH (Front Of House) Bar. Baris lampu yang dipasang di atas penonton. Digunakan untuk lampu spot.

r) Langit-langit akustik. Terbuat dari bahan yang dapat memproyeksikan suara dan tidak menghasilkan gema.

s) Ruang pengendali. Ruang untuk mengendalikan cahaya dan suara (sound system).

t) Bar. Tempat menjual makan dan minum untuk penonton selama menunggu pertunjukan dimulai.

u) Foyer. Ruang tunggu penonton sebelum pertunjukan dimulai atau saat istirahat.

v) Tangga. Digunakan untuk naik dan turun dari ruang lantai satu ke ruang lantai lain.

w) Auditorium (house). Ruang tempat duduk penonton di panggung proscenium.
 x) Ruang ganti pemain. Ruang ini bisa juga terletak di bagian bawah belakang panggung.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia 17 Tahun 2015 lampu panggung (lighting stage) sekurang – kurangnya meliputi: lampu utama (main lighting), lampu depan (front lighting), dan lampu samping (side lighting).



Gambar 17. Pencahayaan panggung

Sumber: Ham, 1987

Adapun persyaratan untuk area duduk penonton, Persyaratan dari tempat duduk atau kursi adalah :

1. Memiliki ukuran kursi yang sesuai standart :

- Lebar dudukan (40-50 cm) dengan tinggi dudukan 48 cm dari lantai
- Tinggi sandaran 38-40 cm.
- Sandaran tangan berfungsi juga sebagai pembatas.

2. Memiliki jarak minimal 40 cm antara kursi dengan kursi depannya yang berfungsi sebagai jalan.

3. Penonton yang duduk di baris terdepan harus memiliki sudut pandang maksimal 30°. Artinya bagian tepi layar atas, bawah dan samping kiri dan kanan berturut-turut maksimum membentuk sudut 60°-80° dengan titik mati.(Desiana, 2015)

Pengaturan tempat duduk pada ruang pertunjukan memiliki berbagai tipe. Pengaturan tempat duduk ini dipengaruhi oleh syarat keamanan dan juga sirkulasi. Menurut Building Code US penataan tempat duduk paling banyak 6 kursi dalam 1 baris dengan 1 lorong. Jika memiliki 2 sisi lorong maka dengan lebar minimal 1 m.



Gambar 18. Pengaturan Tempat Duduk

Sumber: Akustika Swara Indonesia, 2017

Pada satu baris maksimal hanya disediakan 14 kursi dan harus memiliki 2 lorong. Lebar lorong yang digunakan untuk sirkulasi adalah 900mm atau 90cm.



Gambar 19. Pengaturan Tempat Duduk Memanjang

Sumber: Akustika Swara Indonesia, 2017

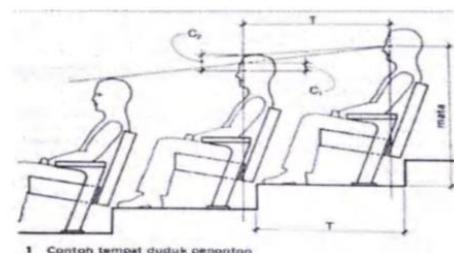
Jarak normal antar kursi per baris adalah 920mm – 970mm sedangkan untuk standar internasional adalah 1010mm – 1070mm..



Gambar 20. Jarak antar Kursi

Sumber: Akustika Swara Indonesia, 2017

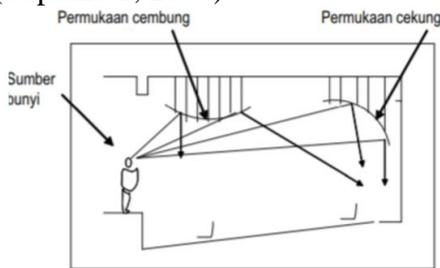
Menurut Hancock (dalam Kurniawan, 2017) garis sudut pandang yang dibentuk pada bidang vertical maksimal 30° kebawah dan ke atas 27° antara dua penghalang didepannya pada bidang horizontal (C1). Garis pandang dan sudut pandang ini dipakai standart kenyamanan visual pada perencanaan dan perancangan ruang pertunjukan pada Gedung Pertunjukan Seni Tradisional ini.



Gambar 21. Sudut Pandang Penonton

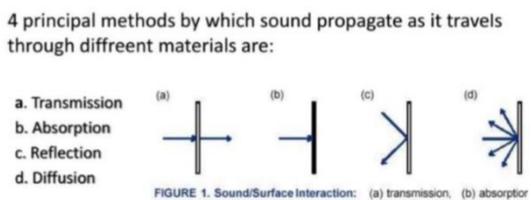
Sumber: Time Saver

Menurut Mills (dalam Ambarwati, 2009) bunyi akan memantul apabila menabrak beberapa permukaan sebelum sampai ke pendengar. Pada bentuk cekung bunyi yang terjadi bersifat memusat dan tidak menyebar, bunyi akan langsung mengarah ke satu tempat. Permukaan langit-langit yang cembung dapat menyebarkan dan memantulkan bunyi dengan baik, karena pemantulan yang terjadi dapat tersebar secara merata (Suptandar, 2004).



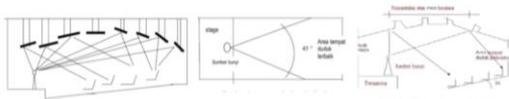
Gambar 22. Kenyamanan Akustik
Sumber: Doelle, 1990

Permasalahan gema (pemantulan suara) berlebih dapat diatasi dengan menggunakan permukaan penyerap. Material penyerapan bunyi dapat diterapkan pada dinding, lantai, langit-langit, isi ruang seperti penonton, tempat duduk (lapisan lunak), karpet, serta tirai.



Gambar 23. Sifat Bunyi terhadap Permukaan
Sumber: Doelle, 1990

Bunyi dapat menyebar ke sekeliling ruangan. Difraksi bunyi merupakan gejala akustik yang dapat menyebabkan gelombang bunyi dibelokkan atau dihamburkan di sekitar penghalang seperti sudut (corner), kolom, tembok dan balok.



Gambar 24. Penempatan dan Pemantulan Bunyi
Sumber: Doelle, 1990

Persyaratan tata akustik gedung pertunjukan yang baik dikemukakan oleh Doelle (dalam Ambarwati, 2009) yang menyebutkan bahwa untuk menghasilkan kualitas suara yang baik, gedung pertunjukan harus memenuhi syarat : kekerasan (loudness) yang cukup;

1. Auditorium harus dekat dengan sumber bunyi
2. Sumber bunyi harus dinaikkan
3. Tempat duduk harus lebih landai
4. Sumber bunyi dikelilingi permukaan pemantul bunyi
5. Meminimalkan luas dan volume lantai
6. Permukaan paralel jauh dari sumber bunyi
7. Tempat penonton harus lebih strategis
8. Sumber bunyi utama dan tambahan memiliki permukaan pemantul bunyi
9. Memperhatikan pemantul bunyi dengan benar

Penerapan Persyaratan dapat diterapkan pada desain dengan; 1. Permukaan pantul (belakang) dibuat tidak rata agar gelombang suara terdistribusi merata. 2. Permukaan dinding samping menggunakan material yang dapat mengabsorpsi suara sehingga gelombang suara tidak memantul secara terusmenerus yang dapat menimbulkan dengung. 3. Lantai atau posisi tempat duduk dibuat bertingkat agar setiap audiens dapat menerima suara langsung dari sumber suara. 4. Membentuk permukaan pantul pada langit-langit ruangan.

Penerapan Persyaratan dapat diterapkan pada desain dengan;

1. Permukaan pantul (belakang) dibuat tidak rata agar gelombang suara terdistribusi merata.
2. Permukaan dinding samping menggunakan material yang dapat mengabsorpsi suara sehingga gelombang suara tidak memantul secara terusmenerus

yang dapat menimbulkan dengung.

3. Lantai atau posisi tempat duduk dibuat bertingkat agar setiap audiens dapat menerima suara langsung dari sumber suara.
4. Membentuk permukaan pantul pada langit-langit ruangan.

Tipologi Arsitektur Betawi

Rumah betawi memiliki nilai filosofinya tersendiri. Seperti salah satu ruangan yaitu pendopo yang berfungsi sebagai menjamu tamu memiliki nilai filosofis bahwa masyarakat betawi senantiasa terbuka pada tamu dan pada orang-orang baru. Selain itu, pagar kayu dengan ketinggian kira-kira 80 cm, merupakan perwujudan bahwa orang Betawi membatasi dari dari hal-hal yang negatif. Pagar tersebut juga bertujuan untuk membatasi akses masuk yang lain selain dari bagian halaman depan (tim konten Dekoruma, 2018). Pada bagian depan rumah panggung Betawi terdapat Balaksuji yaitu tangga yang menggambarkan proses kesucian orang sebelum masuk ke dalam rumah. Sumur yang diletakan pada bagian depan juga identik dengan pembersihan diri sebelum masuk kedalam rumah (Haryanti, 2018). Rumah adat Betawi terdiri dari 3 jenis rumah adat yaitu, Rumah Joglo, Rumah Gudang dan Rumah Kebaya. Namun secara resmi rumah adat Betawi adalah rumah Kebaya.

Pada Rumah Kebaya terdapat beberapa pembagian ruangan dalam rumah adat Betawi yaitu; Pembagian fungsi ruang;

- Paseban: kamar yang digunakan untuk menginap para tamu.
- Teras: memiliki teras yang luas untuk menerima tamu.
- Ruang Tempat Tidur (Amben)
- Pangkeng: Ruang dalam untuk keluarga
- Sronduyan: dapur/servis, berada pada bagian paling belakang rumah
- Kamar mandi berada di luar bangunan rumah



Gambar 25. Rumah Kebaya Betawi

Sumber: RomaDecade, n.d.

Rumah adat Betawi yang satu ini memiliki ciri khas atap seperti pelana yang dilipat. Jika atap rumah dilihat dari samping maka atap akan terlihat seperti lipatan kebaya.



Gambar 26. Pembagian Ruang Rumah Betawi

Sumber: Dianty, 2017

Rumah Gudang biasanya terletak di daerah terpencil., sehingga bangunannya masih asli, belum tercampur oleh budaya luar. Rumah Gudang berbentuk persegi panjang dengan ukuran yang bervariasi. Atap rumah gudang berbentuk seperti pelana kuda dan disusun dengan kerangka kuda-kuda. Rumah ini dibagi hanya menjadi 2 bagian, yaitu bagian depan dan bagian tengah.



Gambar 27. Rumah Gudang Betawi

Sumber: RomaDecade, n.d.

Rumah Joglo mirip dengan rumah adat dari Jawa, terutama bagian atapnya.

Rumah Joglo Betawi ini memiliki bentuk bujur sangkar. Rumah Joglo terbagi menjadi tiga ruang, yaitu ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang. (Romadecade, Rumah adat Betawi, n.d.).



Gambar 28. Rumah Joglo
Sumber: RomaDecade, n.d.

Ragam Rias Adat Betawi Terhadap Fasad Bangunan

Rumah Betawi juga memiliki ragam hias / motif ukiran yang memiliki makna filosofisnya sendiri. Ragam hias biasanya diletakkan pada lubang angin, kusen, daun pintu dan jendela, dan tiang yang tidak tertutup dinding seperti tiang langkan, dinding ruang depan, lisplang, garde (batas ruang tengah dengan ruang depan), tangan tangan (skur).

Tabel 3. Ornamen Rumah Betawi

No.	Nama dan Bentuk Ornamen	Letak dan Fungsi	Motif	Corak	Bentuk dalam ruang	Pola
1.	Bunga cempaka	Di bagian atap rumah sebagai ventilasi udara dan cahaya	Flora	Tradisional	Bidang	Tunggal
2.	Bunga matahari	Di tiang kolom rumah sebagai penghias	Flora	Tradisional	Bidang	Tunggal
3.	Bunga melati	Di atas pintu masuk rumah sebagai ventilasi udara dan cahaya	Flora	Tradisional	Bidang	Majemuk
4.	Matahari	Di atas pintu masuk rumah sebagai ventilasi udara dan cahaya	Alam	Tradisional	Bidang	Tunggal
5.	Gigi balang	Pada lisplang sebagai penghias	Alam	Tradisional	Garis	Majemuk
6.	Ginggang	Sebagai langkan atau pagar pembatas sebagai teknis konstruktif	Manusia	Tradisional	Garis	Majemuk
7.	Tapak jalak	Di atas jendela sebagai ventilasi udara dan cahaya	Geometris	Tradisional	Bidang	Tunggal

Sumber: Kurnianti, 2015

C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitik yang bersifat induktif. Proses secara deskriptif analitik dengan menganalisa data yang di dapat dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi lapangan mengenai mengenai kebutuhan ruang dan fasilitas apa saja yang diperlukan dalam merancang gedung pertunjukan kesenian pada kawasan Setu Babakan. Penelitian juga mencakup observasi lapangan terkait seperti gedung pertunjukan kesenian sekitar. Penelitian dilakukan dengan mempelajari dan menganalisa hingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari proses penelitian tersebut.

Sebagai kawasan wisata, Setu Babakan cukup ramai dikunjungi wisatawan, terutama pada hari libur dan akhir pekan. Rata-rata jumlah pengunjung setiap hari 2000-4000 orang dan bisa mencapai 5000 sampai 10000 ribu pengunjung pada hari libur terutama saat lebaran (Megido, 2018).

Perkampungan budaya Betawi ini terletak di kelurahan Serengseng Sawah, kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. PBB Setu Babakan ini merupakan program pelestarian budaya Betawi oleh Pemprov DKI Jakarta dengan sejumlah tokoh masyarakat yang telah dirancang sejak lama, yang akhirnya didirikan pada tanggal 18 Agustus 2000 melalui Surat Keputusan Gubernur DKI Nomor 92 tahun 2000 yang dikeluarkan oleh Gubernur Sutiyoso DKI Jakarta.



Gambar 29. Kawasan PBB Setu Babakan
Sumber: Disadur dari Google Maps

Wilayah PBB Setu babakan memiliki luas 289 hektar (17 hektar diantaranya merupakan luas dari danau/Setu Babakan) dan baru 30% dari luas tersebut yang sudah dikuasai oleh pemerintah.



Gambar 30. Zonasi Kawasan PBB

Area perkampungan budaya Betawi ini sendiri terbagi menjadi 2 area yaitu area dinamis dan area statis. Area dinamis merupakan area yang dimiliki oleh masyarakat asli. Area statis area yang sedang dikembangkan oleh pemerintah, terbagi menjadi beberapa zona;

- a. Zona A (3,2 ha); Pelestarian dan pengembangan serta pergelaran seni budaya betawi secara formal
- b. Zona B (3771 m²); Lokasi penataan pedagang kaki lima
- c. Zona C (3,2 ha); Replika rumah adat Betawi
- d. Zona Embrio 4091 m²); Cikal bakal pelestarian PBB

e. Zona Pengembangan Sarana dan Prasarana (1,9 ha); Pembangunan SMK kebudayaan Betawi

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Site

Open Space dan Sirkulasi

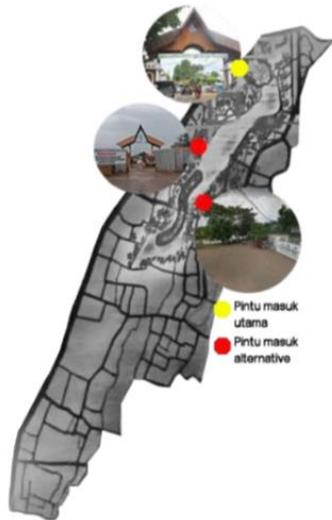
Pada kawasan sekitar Setu Babakan masih memiliki beberapa titik ruang terbuka namun masih terbilang belum cukup. Pada kawasan selain di sekitar setu dipadati dengan permukiman warga sekitar yang cukup padat. Kantung parkir belum memadai dan hanya terdapat di Zona A sehingga banyak kendaraan yang parkir di sekitar Setu yang terkadang menimbulkan kemacetan.



Gambar 31. Open Space dan Area Parkir di PBB Setu Babakan

Akses Masuk

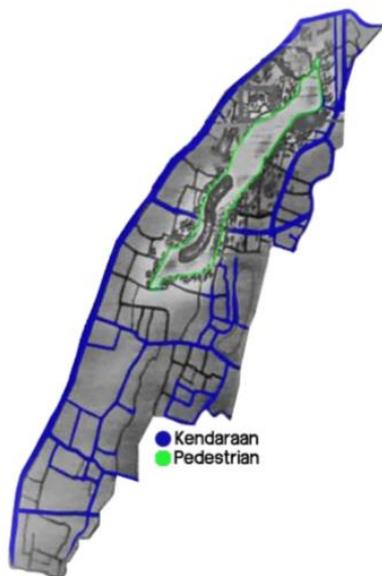
Terdapat beberapa akses masuk menuju kawasan Setu Babakan. Akses masuk utama berada pada jalan Muhammad Kahfi II yang dimana berada pada Zona A. Akses masuk lainnya beberapa masih melewati permukiman warga yang cukup sempit dan belum adanya petunjuk (signage) yang baik. Sehingga masih dibutuhkannya pelebaran jalan untuk mempermudah akses kendaraan pribadi maupun umum.



Gambar 32. Diagram Akses Masuk di PBB Setu Babakan

Sirkulasi

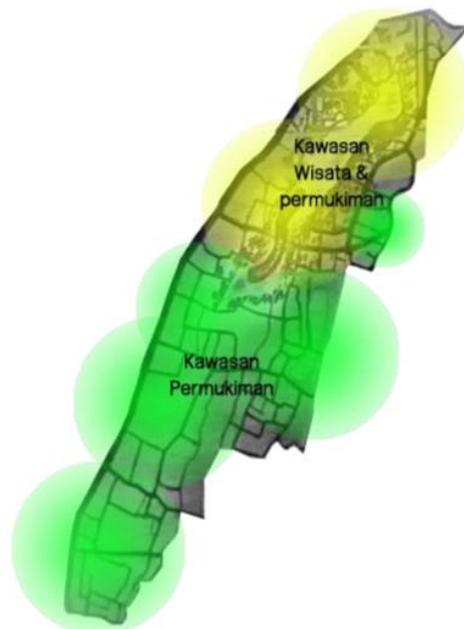
Kegiatan masyarakat (pedestrian) terpusat pada area sekitar setu yang dimana selain menjadikan setu Babakan sebagai kawasan wisata air juga banyak ditemukan wisata kuliner di sekelilingnya. Sirkulasi kendaraan utama berada pada jalan M.Kahfi II dan juga adanya beberapa jalur kecil di dalam kawasan permukiman warga.



Gambar 33. Diagram Sirkulasi di PBB Setu Babakan

Zonasi

Pada diagram dibawah maka dapat terlihat pada area sekitar setu terdapat banyak fasilitas untuk wisata sedangkan pada bagian bawah kawasan PBB ini lebih dipadati oleh permukiman warga. Pada kawasan sekitar Setu terdapat Zona A, Zona B, Zona C, Zona Embrio, dan Zona Pengembangan Sarana dan Prasarana sehingga pada area ini memiliki lebih banyak titik keramaian (nodes) baik dari masyarakat sekitar maupun pengunjung yang datang.



Gambar 34. Diagram Zonasi di PBB Setu Babakan

Kegiatan Kesenian

Kegiatan kesenian di PBB ini dilaksanakan pada Zona A dimana memiliki fasilitas panggung terbuka. Beberapa kesenian yang ditampilkan antara lain; Lenong, Tari Renggong, Ondel-ondel, Wayang Kulit Betawi, Tari Topeng Betawi, dan kesenian lainnya. Kegiatan kesenian ini dilakukan setiap hari Sabtu dan Minggu atau pada saat adanya kunjungan maupun hari raya tertentu. Kesenian dipentaskan oleh sanggar-sanggar sekitar kawasan Setu Babakan maupun dari luar dengan persyaratan harus menampilkan kesenian Betawi. Pada pagi

hari panggung digunakan sebagai tempat latihan Pecak Silat dan kesenian pertunjukan pada siang harinya. Namun, karena masih merupakan panggung terbuka sehingga terkadang pementasan ditunda atau ditiadakan karna adanya kendala cuaca. Beberapa solusi sudah dilakukan seperti menambahkan penutup sementara di atas panggung terbuka ini.



Gambar 35. Panggung Terbuka pada Zona A

Hasil Temuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, beberapa hal yang dapat diterapkan ke dalam perancangan seperti;

- Pentingnya pembagian zonasi fungsi ruang yang jelas seperti area publik, semi publik, privat, dan servis.
- Area publik diletakan pada area depan bangunan yang mudah di jangkau dan diakses oleh pengunjung.
- Area semi publik dapat di akses secara langsung dari area publik.
- Area privat dan servis memiliki akses dan sirkulasi yang berbeda dari area publik.
- Area servis berada pada belakang bangunan dan memiliki aksesnya tersendiri agar tidak terlihat langsung oleh pengunjung. Area loading dock harus berhubungan langsung dengan belakang panggung.
- Kantor pengelola memiliki akses yang terpisah dari pengunjung.
- Adanya pemisahan akses yang jelas untuk pengunjung, pementas, pengelola, dan servis.

- Terdapat desain akustik khusus pada ruang pertunjukan.
- Penggunaan ceiling yang tinggi pada ruangan publik untuk menyesuaikan dengan banyaknya kapasitas pengunjung yang menggunakan ruangan tersebut.
- Penggunaan banyak nya bukaan alami untuk memaksimalkan natural daylight dan natural ventilation.
- Menerapkan desain yang dikombinasikan dengan tipologi arsitektur Betawi.
- Perancangan berada pada area kawasan wisata di PBB Setu Babakan
- Menyediakan akses transportasi umum maupun kendaraan pribadi yang memadai.
- Menyediakan fasilitas tambahan seperti area kuliner dan parkir yang memadai.

Data Tapak

Alamat: Srengseng Sawah, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
 Batas Site: Utara : Jl. Setu Babakan Timur : Kios-kios makanan dan Mini market
 Selatan : Jl. Boncel Barat : Jl. Setu Babakan



Gambar 36. Kawasan Tapak Terpilih

Dengan adanya persyaratan luas maksimum tapak yaitu 1 ha (10,000 m²) maka, luas tapak yang sebelumnya 13.481 m² di potong menjadi 9.543 m² dengan GFA 8000 – 12000 m². Garis Sepadan (GSB) diukur dari setengah lebar jalan. Pada bagian utara dan selatan Jl Setu Babakan dan Jl Boncol dengan lebar 10 m memiliki GSB 5 m, Pada bagian Barat Jl. Setu Babakan dengan lebar 8 m memiliki

GSB 4 m, dan pada bagian Timur berbatasan dengan bangunan eksisting sehingga memiliki GSB 4 m.

Kondisi Eksisting

Aksesibilitas

Kendaraan

Analisa akses kendaraan dilakukan untuk menentukan akses masuk kendaraan. Seperti yang dapat dilihat dari diagram di atas, tapak memiliki 3 bagian yang berbatasan langsung dengan jalan sehingga memungkinkan untuk adanya beberapa alternatif akses kendaraan untuk masuk maupun keluar tapak. Pada JL. Setu Babakan dan juga JL. Boncel merupakan jalur kendaraan 2 arah.



Gambar 37. Analisis Diagram Aksesibilitas

Pedestrian

Akses pedestrian terlihat berada di JL. Setu Babakan lebih tepatnya di sekeliling danau. Banyaknya pedestrian juga di dukung dengan banyaknya PKL di sekeliling danau Setu Babakan. Sehingga diperlukannya pertimbangan akses masuk pedestrian ke dalam tapak. - Transportasi Umum Transportasi umum masih kurang memadai karena hanya berada di jalan utama yaitu JL. M. Khafi 2 dan JL. Desa Putra. Jenis transportasi umum terdekat yang dapat di akses berada di JL. Desa Putra dengan 5 menit berjalan kaki dari tapak.

Pusat Keramaian

Seperti yang terlihat pada diagram di atas, pusat keramaian berada di area sekitar Zona A dan juga sekeliling Danau. Analisa

pusat keramaian dilakukan untuk menentukan arah datangnya mayoritas pengunjung.

Fungsi Sekitar Tapak

Tapak berada pada kawasan wisata PBB Setu Babakan sehingga masih menjadi bagian dari kawasan wisata, berdekatan dengan zonasi fasilitas PBB Setu Babakan lainnya seperti Zona A dan juga Zona B. Tapak juga berdekatan dengan fasilitas umum lainnya seperti PKL di sekeliling danau, mini market, dan kios. Selain itu, analisa iklim seperti matahari dan angin juga dilakukan untuk menentukan orientasi dan bukaan massa pada tapak. Seperti yang terlihat pada diagram area barat berada pada sisi depan tapak sehingga orientasi sisi massa yang lebih besar diarahkan menghadap ke utara dan selatan untuk mengurangi paparan matahari. Arah angin datang dari bagian yang berhadapan langsung dengan danau.

Pada Diagram diatas terlihat adaya beberapa nodes dan juga kondisi eksisting tapak. View dari tapak dibagi menjadi 4 sisi view baik menghadap danau dan kawasan PBB Setu Babakan. View kurang baik menghadap JL. Boncel dan view yang tidak baik menghadap kios yang berada pada sisi Timur tapak. Analisa ini dilakukan untuk menentukan zonasi pada tapak, bagian mana yang harus terbuka untuk menangkap view dan bagian mana yang tertutup.



Gambar 38. Diagram Analisis Fungsi Sekitar Tapak

Perhitungan kapasitas dibutuhkan untuk menghitung daya tampung dan juga jenis gedung pertunjukan yang akan di

rancang. Berdasarkan data wilayah Kelurahan Srengseng Sawah yang masuk dalam PBB yaitu terdapat 50 Rt dan 4 Rw dengan total sekitar 21.507 jiwa. Sehingga berdasarkan teori dari neufert (lihat tabel 1) maka jenis gedung pertunjukan yang di rancang adalah gedung pertunjukan lokal dengan daya tampung 500-600 orang.



Gambar 39. View Sekitar Tapak

Konsep dan Strategi Perancangan

Sesuai dengan hasil analisa sebelumnya maka Gedung Pertunjukan ini memiliki konsep dan filosofi sebagai berikut;

- Dirancang sebagai gedung pertunjukan tradisional yang dapat menampung berbagai macam kegiatan kesenian tradisional. Dengan menyediakan beberapa program yang dapat melestarikan dan mengembangkan kesenian Betawi seperti fasilitas edukasi, dan fasilitas lainnya.
- Menerapkan perancangan dan fasilitas yang merepon pedestrian sekitar.
- Menerapkan beberapa tipologi arsitektur Betawi seperti pada pembagian ruang. Dimana pada rumah Betawi pembagian ruang yang jelas. Mulai dari bagian depan yang dapat di akses oleh semua orang (publik) hingga yang paling privat. Halaman depan yang luas yang dimana menggambarkan bahwa masyarakat Betawi terbuka dengan hal baru dan tamu/pengunjung dan penggunaan

beberapa ragam rias (ornamen) khas Betawi dengan nilai filosofisnya masing-masing.

Berdasarkan analisa mengenai teori dan studi preseden, berikut beberapa strategi perancangan yang dapat diterapkan sesuai dengan analisa tapak: Pembagian Zonasi

- Area publik diletakan pada bagian depan bangunan yang mudah di jangkau dan diakses oleh pengunjung.
- Area semi publik dapat di akses secara langsung dari area publik.
- Area privat dan servis memiliki akses dan sirkulasi yang berbeda dari area publik. Bersifat lebih tertutup.
- Area servis berada pada belakang dan memiliki aksesnya tersendiri agar tidak terlihat langsung oleh pengunjung. Area loading dock harus berhubungan langsung dengan belakang panggung.

Orientasi Massa

- Orientasi sisi massa yang lebih besar diarahkan menghadap ke utara dan selatan untuk mengurangi paparan panas matahari.
- Arah angin datang dari bagian yang berhadapan langsung dengan danau. Sehingga diperlukannya bukaan pada area tersebut untuk memaksimalkan sirkulasi angin dalam site (natural ventilation).
- Diperlukannya bukaan pada sisi yang mengarah ke danau untuk mempertahankan view bagus dan sedikit tertutup pada bagian belakang.

Program Ruang

- Berdasarkan hasil dari studi literatur, menyediakan fasilitas gedung pertunjukan seperti; ruang utama (ruang pertunjukan), ruang persiapan, ruang publik, ruang pengelola, ruang produksi, dan ruang servis.
- Menyediakan fasilitas tambahan seperti area kuliner dan parkir yang memadai.
- Pengunjung diarahkan untuk menuju lobby terlebih dahulu sebelum dapat masuk ke ruang tunggu dan ruang pertunjukan.

d. Ruang pertunjukan harus berdakatan dengan backstage dan juga loading dock untuk mempermudah proses bongkar muat

e. Berdasarkan hasil analisa site, diperlukannya pedestrian lobby untuk merespon pedestrian dari kawasan wisata Setu Babakan.

f. Diperlukannya 2 jenis panggung yaitu panggung terbuka dan tertutup untuk penyesuaian jenis kesenian yang ditampilkan.

g. Penggunaan ceiling yang tinggi pada ruangan public seperti lobby dan ruang tunggu untuk menyesuaikan dengan banyaknya kapasitas pengunjung yang menggunakan ruangan tersebut. Selain itu menerapkan banyak bukaan alami untuk memaksimalkan natural daylight dan natural ventilation.

Akses dan Sirkulasi

a. Membedakan akses masuk kendaraan pengunjung dan servis

b. Akses servis diletakan pada area belakang. Memiliki akses kendaraan dan parkir tersendiri.

c. Sesuai dengan hasil analisa preseden sebelumnya kantor pengelola memiliki akses yang terpisah dari pengunjung.

d. Berdasarkan hasil analisa, pengunjung paling banyak datang dari arah sisi utara tapak (dari pintu masuk utama dan Zona A) sehingga diberi akses masuk kendaraan.

e. Menyediakan akses pedestrian tersendiri untuk merespon pedestrian yang datang dari kawasan wisata Setu Babakan.

f. Menyediakan akses yang ramah difable.

Tipologi Betawi

a. Pengunjung harus diarahkan melewati ruang penerima/ ruang depan terlebih dahulu sebelum dapat masuk ke bagian dalam bangunan.

b. Ruang tengah berupa ruangan terbuka tanpa adanya partisi dinding.

c. Penggunaan bentuk tipologi atap rumah adat Betawi yang di sesuaikan.

d. Menyediakan ruang depan yang cukup luas untuk menyambut pengunjung.

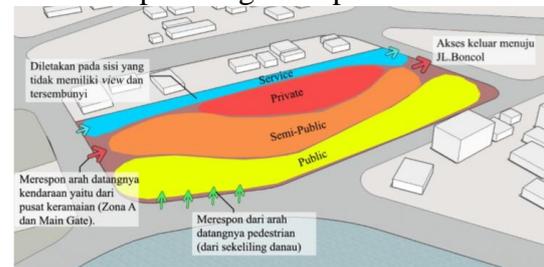
e. Memiliki beragam jenis ornamen yang dapat digunakan sebagai bukaan (natural ventilation). Penggunaan ornamen floral dan Gigi Balang pada bagian atap.

f. Area service diletakan pada paling belakang.

Simulasi Perancangan

Zonasi Perancangan

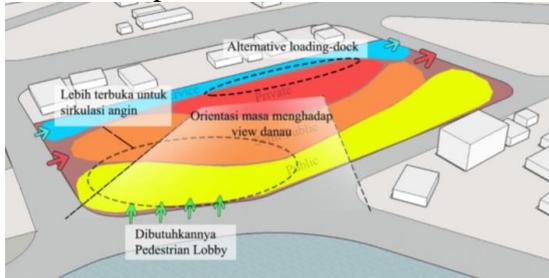
Berdasarkan hasil analisa tapak sebelumnya didapatkan alternatif pembagian zonasi seperti pada diagram diatas. Untuk merespon arah datangnya pedestrian, view, dan kawasan wisata PBB Setu Babakan maka area publik diletakan pada bagian depan site.



Gambar 40. Diagram Zonasi Perancangan 1

Selain itu, dengan banyaknya pedestrian pada bagian depan site maka perlu disediakan fasilitas khusus seperti akses pedestrian (pedestrian lobby), kantung kuliner, dan panggung terbuka yang dapat menjadi daya tarik lebih untuk pengunjung. Area Semi-publik diletakan antara area publik dan privat untuk menjadi barrier diantara keduanya dan memiliki fasilitas lobby utama, foyer, ruang tunggu, dan fasilitas lainnya. Sedangkan area privat memiliki fasilitas area pertunjukan, fasilitas pemain, hingga kantor pengelola. Area servis diletakan pada area yang tidak memiliki view dan tersembunyi dari pengunjung, memiliki fasilitas seperti area loading dock yang harus berhubungan langsung dengan backstage. Peletakan akses masuk berdasarkan respon dari arah datangnya pengunjung dari PBB Setu Babakan, Selain itu juga pemisahan akses antara kendaraan pengunjung dan juga servis.

Peletakan massa dalam tapak diarahkan menghadap ke view yaitu danau Setu Babakan yang merupakan daya tarik utama dari kawasan wisata PBB Setu Babakan. Pada bagian depan dibuat lebih terbuka agar sirkulasi angin dapat masuk ke dalam tapak.

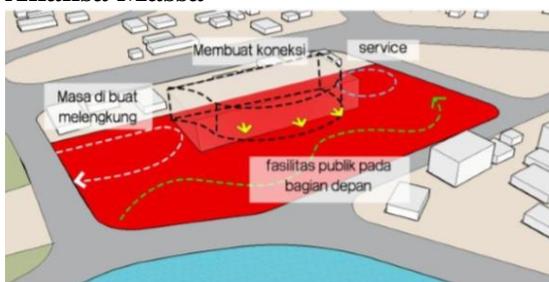


Gambar 41. Diagram Zonasi Perancangan 2

Peletakan massa dalam tapak diarahkan menghadap ke view yaitu danau Setu Babakan yang merupakan daya tarik utama dari kawasan wisata PBB Setu Babakan. Pada bagian depan dibuat lebih terbuka agar sirkulasi angin dapat masuk ke dalam tapak.

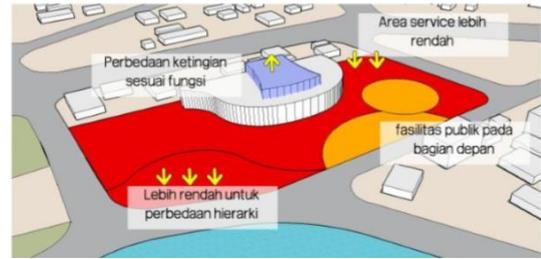
Peletakan massa masih mengarah kepada view yaitu danau Setu Babakan. Memiliki ruang terbuka pada bagian depan sebagai respon dari arah datangnya pengunjung dan juga agar sirkulasi udara baik dalam site

Analisa Massa



Gambar 42. Diagram Massa 1

Massa bangunan di sesuaikan dengan fungsi zonasi dan juga sirkulasi. Pada zona kendaraan masa di buat melengkung untuk menciptakan kesan mengundang. Pada area publik masa di buat melengkung ke depan agar memberi kesan dinamis dan juga adanya koneksi yang tercipta antara bangunan dan landscape.



Gambar 43. Diagram Massa 2

Setelah mendapatkan bentuk massa dilakukan injeksi fungsi dan juga perbedaan ketinggian lantai dan bangunan. Pada bangunan utama ada bagian yang ditinggikan berfungsi sebagai ruang auditorium. Perbedaan ketinggian pada open stage menuju ke plaza dan gedung pertunjukan menunjukkan adanya perbedaan hierarki yang di ambil dari filosofi rumah adat Betawi.

Penerapan Konsep

Gedung Pertunjukan di PBB Setu Babakan ini diharapkan dapat menampung semua kegiatan kesenian yang ada di sini. Selain menjadi wada pertunjukan juga di berikannya fasilitas yang dapat menjadi sarana edukasi kepada masyarakat sekitar maupun pengunjung mengenai kesenian Betawi. Sehingga konsep yang dipilih adalah “Kantong Betawi”.

Pengertian ”Kantong” yang di terapkan adalah menjadi tempat yang dapat menampung kegiatan kesenian, edukasi, hingga wisata. Banyaknya kantong aktivitas yang disediakan merupakan upaya untuk meningkatkan interaksi antara sesama pengunjung untuk mengembalikan jiwa masyarakat Betawi yang senang bergaul. Gedung Pertunjukan juga menerapkan bentuk dan sirkulasi yang dinamis.

Injeksi Fungsi dan Sirkulasi



Gambar 44. Diagram Pemetaan Injeksi Fungsi Aktivitas Betawi

Penyesuaian fungsi dan fasilitas tambahan pada bagian sekeliling gedung pertunjukan. Open stage pada bagian depan untuk memberikan kesan mengundang bagi pedestrian. Area foto dan area kantung kuliner selain berfungsi sebagai fasilitas tambahan, mereka juga dapat menarik pengunjung diletakan pada bagian depan dan mudah di capai dari open stage maupun gedung pertunjukan.



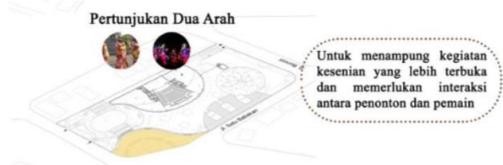
Gambar 45. Diagram penempatan Pertunjukan Satu Arah

Pada diagram di atas dapat terlihat adanya beberapa pembagian fungsi ruang yang dapat di gunakan sebagai wadah pertunjukan. Auditorium yang berada pada bagian dalam bangunan berfungsi untuk menampung pertunjukan kesenian yang bersifat lebih formal dan satu arah, menampilkan kesenian yang membutuhkan akustik dan pencahayaan secara khusus.



Gambar 46. Diagram penempatan Pertunjukan Dua Arah 1

Plaza memiliki bentuk memanjang untuk menampung kesenian pertunjukan yang bersifat semi parade seperti kesenian musik tanjidor maupun kesenian lainnya.

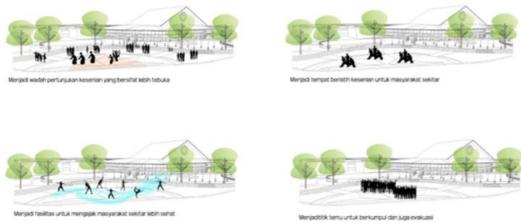


Gambar 47. Diagram penempatan Pertunjukan Dua Arah 2

Open stage bertujuan untuk menampung kesenian yang bersifat terbuka dan memiliki bentuk melingkar untuk mempermudah adanya interaksi pemain dan juga penonton. Dengan menyediakan tambahan bermacam wadah kegiatan pertunjukan, jika sebelumnya jenis kegiatan yang ditampilkan hanya ada pada akhir pekan kini masyarakat dan pengunjung dapat menikmati pertunjukan kesenian lebih sering dan juga beragam. Berikut merupakan fungsi ruang yang ada dalam gedung pertunjukan beserta dengan luasan yang sudah di sesuaikan dari hasil analisa sebelumnya;

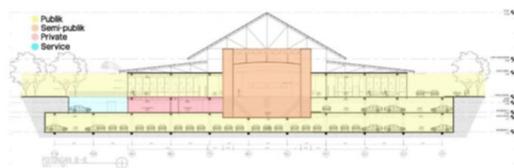
Tabel 4. Tabel Program Ruang

Nama Ruang	Jumlah	Luasan
Lantai GF		
<i>Indoor</i>		
Lobby 1	1	160
Lobby 2	1	175
Exhibition Area	1	335
Workshop Area	1	265
Ruang Tunggu	1	140
Auditorium	1	562
Ruang Kontrol	1	23
Toilet	2	64
<i>Outdoor</i>		
Open Stage	1	1145
Plaza	1	1570
Area Foto	1	800
Area Kuliner	1	778
Mushola	1	25
Lantai Basement 1		
Area Servis	1	217
Kantor Pengelola	1	77
Back Stage	1	
Green Room	1	112
Ruang Pemain	1	83
Dressing Room	1	30
Toilet	1	22
Gudang	1	8
Toilet	1	15
Loading Dock	1	50
Ruang Rehesal	1	95
Ruang Sampah	1	9
Ruang Genset	1	15
Lobby Lift	1	54
Area Parkir	1	638
Lantai Basement 2		
Lobby Lift	1	50
Ruang Pompa	1	18
Ruang GWT	1	32
Ruang STP	1	20
Ruang MEP	1	20
Area Parkir	1	2118
Total		9725



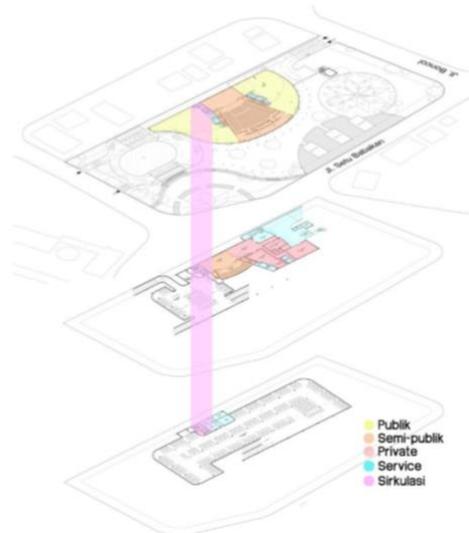
Gambar 48. Ilustrasi Fleksibilitas Fungsi pada Open Stage

Memiliki wadah fasilitas yang fleksibel dan dapat digunakan oleh masyarakat sekitar dalam kegiatan sehari-hari. Dimana fasilitas ini memwadhahi kegiatan latihan kesenian terbuka, senam pagi masyarakat sekitar, pertunjukan terbuka dan juga menjadi titik berkumpul. Dengan adanya tambahan fasilitas panggung terbuka di kawasan Setu Babakan ini, diharapkan dapat menjadi wadah yang dapat menampung kegiatan kesenian pertunjukan maupun sebagai wadah latihan dan berkumpul masyarakat sekitar.

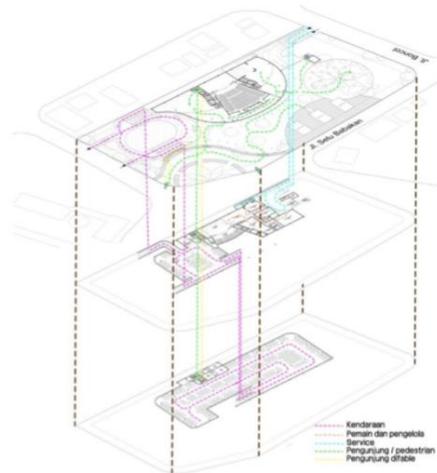


Gambar 49. Pembagian Zonasi Ruang

Pembagian zonasi ruang juga dapat terlihat pada bagian dalam bangunan. Dimana sebagian besar area pada lantai dasar merupakan zona publik sehingga dapat digunakan oleh pengunjung secara bebas. Pada auditorium dikhususkan untuk pengunjung yang ingin menonton pertunjukan. Area servis dan privat berada pada semi basement sehingga tersembunyi dari pengunjung dan memiliki akses tersendiri.



Gambar 50. Pembagian Zonasi Dalam Bangunan



Gambar 51. Pembagian Zonasi Luar Bangunan

Pada saat memasuki bangunan, pengunjung di arahkan untuk menuju lobby terlebih dahulu dimana terdapat 2 lobby yang di sediakan. Lobby pertama dekat dengan area drop off memiliki ruangan yang digabungkan dengan area exhibition. Area exhibition memiliki fungsi untuk memberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai kesenian betawi. Pada lobby ke dua yang berdekatan dengan area kuliner, memiliki ruang yang bergabung dengan area workshop dimana para pengunjung dapat ikut berpartisipasi untuk membuat kerajinan kesenian yang dimana juga dapat menjadi sarana edukasi dan juga hasilnya dapat menjadi cendera mata dari gedung pertunjukan Betawi ini.

Pengunjung yang ingin menonton pertunjukan di auditorium dapat langsung menuju ruang tunggu yang dapat di akses oleh kedua lobby. Pemain dapat mengakses langsung panggung dari backstage yang dapat di akses melalui area service pada bagian belakang bangunan. Pengunjung dari basement dapat menggunakan tangga maupun lift untuk menuju gedung pertunjukan.

Penerapan Tipologi Betawi

Penerapan ornamen Betawi pada bagian fasad dan atap bangunan. Bentuk atap terinspirasi dari bentuk atap rumah Gudang betawi dengan tambahan ornamen floral pada bagian depan. Selain ornamen bunga juga adanya Gigi Balang yang menggantung di sekeliling atap. Ornamen Betawi terlihat pada bentuk tali air di area kuliner dan juga open stage, kedua fasilitas ini mencerminkan masyarakat Betawi yang suka bergaul dan berinteraksi sambil duduk di ruang luar sehingga memiliki tempat duduk amphitheatre dan bentuk melingkar untuk memudahkan interaksi antara pengunjung. Menerapkan ornamen pagar di sekeliling site seperti filosofi betawi yang menggambarkan perlindungan dengan motif ginggang. Pada bagian depan di berikan aksen air seperti filosofi betawi yaitu pembersian diri sebelum masuk kedalam. Perancangan lansekap dengan menggunakan unsur tanah dan air pada bagian depan untuk mencerminkan budaya masyarakat Betawi yang suka menanam dan juga menyediakan kolam ikan yang dapat membantu penyerapan air.



Gambar 52. Penerapan Tipologi Betawi

Pada bagian interior pengunjung juga dapat merasakan nuansa Betawi. Penerapan ornamen dan penggunaan material alami seperti kayu yang di padupadankan dengan warna putih menambah suasana khas Betawi namun dengan kesan lebih modern. Penggunaan furniture juga di perhatikan dengan menggunakan furniture yang sering di jumpai pada rumah adat Betawi. Pada bagian dinding juga banyak berikan hiasan mulai dari ukiran hingga batik.



Gambar 53. Interior Gedung Pertunjukan

Penerapan Aktivitas Betawi pada Perancangan

Seperti pada teori yang telah di jelaskan sebelumnya, masyarakat Betawi dikenal memiliki kebiasaan hidup yang senang berbaur dan berkumpul. Area amphitheater pada open stage yang disediakan dapat menjadi cerminan masyarakat Betawi untuk berkumpul dan bersosialisasi pada area duduk ruang luar.



Gambar 54. Ilustrasi Kegiatan Masyarakat Betawi

Selain itu, Masyarakat Betawi di Setu Babakan memiliki kegiatan bersama yang dilakukan rutin setiap Minggu seperti senam pagi bersama, area bermain anak, latihan kesenian, hingga pertunjukan. Berdasarkan analisa peneliti, maka

disediakan fasilitas yang dapat menjadi cerminan dan wadah kegiatan masyarakat Betawi di Setu Babakan tersebut.

E. KESIMPULAN

Kawasan PBB Setu Babakan yang seharusnya menjadi wadah pelestarian kebudayaan Betawi dirasa masih kurang dalam penyediaan fasilitas untuk kegiatan pertunjukan kesenian. Hal ini membuat kesenian yang ditampilkan menjadi cukup terbatas. Diperlukannya fasilitas tambahan berupa gedung pertunjukan kesenian yang diharapkan dapat menjadi wadah untuk menampung kegiatan pertunjukan kesenian lebih banyak lagi. Gedung pertunjukan ini juga tidak hanya berfungsi sebagai wadah masyarakat untuk menampilkan kesenian namun juga memiliki fasilitas-fasilitas sebagai sarana edukasi dan wisata untuk membantu melestarikan kesenian pertunjukan Betawi. Berada pada perkampungan budaya Betawi membuat gedung pertunjukan ini menggunakan tipologi arsitektur Betawi baik penerapan dalam bentuk fisik maupun filosofinya. Maka dari itu penelitian kali ini berfokus pada perancangan gedung pertunjukan kesenian yang menerapkan tipologi arsitektur Betawi dalam perancangannya.

Studi literatur yang digunakan untuk mendukung dalam perancangan gedung pertunjukan ini dibagi menjadi teori non-arsitektural dan teori arsitektural. Teori non arsitektural yang di maksud adalah teori mengenai kebudayaan dan kesenian Betawi, baik dalam jenis keseniannya hingga etnik kehidupan masyarakat Betawi secara umum. Teori arsitektural yang digunakan berupa tipologi arsitektur Betawi dan teori perancangan gedung pertunjukan seperti jenis panggung, area penonton, kenyamanan akustik, dan lainnya. Selain kedua teori tersebut dilakukannya juga studi preseden untuk menganalisa penerapan studi literatur sebelumnya. Dimana hasil dari kedua studi

tersebut menghasilkan kesimpulan sementara yang dapat di jadikan kriteria desain dalam perancangan gedung kesenian pertunjukan ini.

Hasil kesimpulan sementara yang di dapat sebelumnya diuji kembali dalam observasi lapangan secara langsung. Observasi lapangan di lakukan pada 2 tempat yaitu Gedung Kesenian Jakarta dan PBB Setu Babakan.

Berdasarkan hasil observasi didapatkan kriteria desain dalam perancangan seperti dalam pembagian zonasi dan peletakan program ruang, penerapan desain akustik pada ruang pertunjukan, penerapan tipologi Betawi yang dapat di terapkan seperti penggunaan ornamen, warna, elemen material, dan lain- lain, hingga persyaratan perancangan program ruang pada gedung pertunjukan. Selain kriteria dalam perancangan juga didapatkannya kriteria dalam pemilihan tapak seperti, tapak perancangan berada pada kawasan wisata Setu babakan, memiliki luas GFA minimal 8000-12000 m², berada pada zona yang sesuai fungsi peruntukan RDRT, dan kriteria-kriteria lainnya.

Kriteria perancangan disesuaikan kembali dengan analisa tapak sebelum diterapkan pada desain. Gedung pertunjukan ini memiliki 2 jenis fasilitas yaitu pertunjukan dan edukasi. Fasilitas pertunjukan seperti auditorium digunakan sebagai wadah pertunjukan kesenian utama yang bersifat tertutup, Open stage dan plaza digunakan sebagai alternatif wadah pertunjukan yang lebih terbuka. Kedua fasilitas ini berperan untuk menampung kegiatan masyarakat di Setu Babakan. Fasilitas edukasi seperti exhibition dan workshop memberikan pengetahuan mengenai kesenian Betawi. Selain itu, ada penerapan kenyamanan akustik dalam ruang auditorium sebagai fungsi utama gedung pertunjukan. Penerapan tipologi Betawi dalam perancangan dapat terlihat pada penggunaan ornamen Betawi di bagian fasad, filosofi Betawi, bentuk atap

bangunan, hingga fasilitas yang mencerminkan dan menjadi wadah kegiatan masyarakat Betawi di Setu Babakan. Gedung pertunjukan ini memiliki konsep “Kantong Betawi”. Konsep ini diterapkan pada fasilitas yang dapat menampung kegiatan kesenian, edukasi, hingga wisata. Gedung Pertunjukan juga menerapkan bentuk dan sirkulasi yang dinamis. Banyaknya kantong aktivitas yang disediakan merupakan upaya untuk meningkatkan interaksi antara sesama pengunjung untuk mengembalikan jiwa masyarakat Betawi yang senang bergaul.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, J., Rifai, M., Purnomohadi, N., Faisal, B., (2016). Mengenal Arsitektur Lansekap Nusantara. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar
- Ariyanti, H. (2018). Sandiaga dorong Setu Babakan jadi pusat kuliner dan budaya betawi. Retrieved from <https://www.merdeka.com/jakarta/sandiaga-dorong-setu-babakan-jadi-pusat-kuliner-dan-budaya-betawi.html>
- Dinas Komunikasi, Informatika dan Statistik Pemprov DKI Jakarta. (2017). Betawi, Suku. Retrieved from <https://jakarta.go.id/artikel/konten/2739/betawi-suku123>
- Haryanti, R. (2018). Arsitektur rumah Betawi, sarat, nilai filosofis. Retrieved from <https://properti.kompas.com/read/2018/07/11/133426121/arsitekt-ur-rumah-betawi-sarat-nilai-filosofis?page=all>
- Irmasari, D. (2017). Sekda DKI kondisi Setu Babakan memperhatikan. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-3555495/sekda-dki-kondisi-setu-babakan-memprihatinkan>
- Megido, Y. (2018). Asiknya mincing di kawasan Setu babakan Jakarta dan beberapa kegiatan wisata yang kamu lakukan. Retrieved from <https://www.jejakpiknik.com/setu-babakan/>
- Nugraha, R.S. (2018). Tari Yapong. Retrieved from <http://www.tintapendidikanindonesia.com/2018/02/tari-yapong.html>
- Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.
- Paludi, S. (2016.) Analisis Pengaruh Electronic Word Of Mouth (E- WOM) Terhadap Citra Destinasi, Kepuasan Wisatawan, Dan Loyalitas Destinasi Perkampungan Budaya Betawi (PBB) Setu Babakan Jakarta Selatan. (Tesis, MM IBN Jakarta, Indonesia) Retrieved from <https://www.scribd.com/document/371123369/Tesis-Full-ANALISIS-PENGARUH-ELECTRONIC-WORD-OF-MOUTH-e-WOM-TERHADAP-CITRA-DESTINASI-KEPUASAN-WISATAWAN-DAN-LOYALITAS-DESTINASI-PERKAMPUNGAN-BUDAY#download>
- Pohan, I. (2018). Kesenian Betawi butuh perhatian. Retrieved from <https://indopos.co.id/read/2018/03/14/130977/kesenian-betawi-butuh-perhatian>
- Pratomo, R.K. (2017). Observasi Setu Babakan, benteng budaya Betawi terakhir di Jakarta-Bagian 1: persiapan dan pelaksanaan. Retrieved from <http://psychology.binus.ac.id/2017/07/06/observasi-setu-babakan-benteng-budaya-betawi-terakhir-di-jakarta-bagian-1-persiapan-dan-pelaksanaan/>
- PERDA DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 Tentang tentang penetapan perkampungan budaya betawi di kelurahan Srengseng Sawah, kecamatan Jagakarsa kotamadya Jakarta Selatan. (2019, Febuari 18). Retrieved from http://tataruangpertanahan.com/regulasi/pdf/perda/lainnya/prov_dk_i/P_DKI_3_2005.pdf
- PERDA Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pelestarian kebudayaan Betawi. (2019, Febuari 18). Retrieved from http://jakarta-tourism.go.id/2015/sites/default/files/PERDA_NO_4_TAHUN_2015.pdf
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia

Nomor 17 Tahun 2015 tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukan. (2019, Februari 18). Retrieved from http://www.kemenpar.go.id/userfiles/PERMEN%20PAR%20No_17%20THN%202015%20ttg%20STANDAR%20USAHA%20GEDUNG%20PERTUNJUKAN%20SENI.pdf

Santosa, E. (2008). Seni Teater Jilid 2 kelas 11. Departemen Pendidikan Nasional.

Tim Dekoruma (2018). 7 Fakta Merarik Soal Rumah Betawi yang Kamu Belum Tahu. Retrieved from <https://www.dekoruma.com/artikel/61750/apa-itu-rumah-betawi#kania>

Tim RomaDecade (n.d). Rumah Adat Betawi. Retrieved from <https://www.romadecade.org/rumah-adat-betawi/#!>

Vega, D. (2018). Tari Lenggang Nyai. Retrieved from <https://budaya-indonesia.org/Tari-Lenggang-Nyai-1>

Yudhono, J. (2012). Melestarikan kebudayaan Betawi. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2012/06/04/14030292/melestarikan.kebudayaan.betawi>

Zulkarnain, I. (2017). Lenong Betawi: Dulu dan Kini. Retrieved from <http://majalah1000guru.net/2017/03/lenong-betawi/>

